

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Agama Islam Hadis adalah suatu landasan hukum di bawah Al-Qur'an. Hadis merupakan pelengkap dari Al-Qur'an, dalam hal ini bukanlah berarti bahwa Al-Qur'an tidaklah lengkap dan sempurna. Namun, hadis merupakan suatu penjelasan yang lebih kompleks dari Al-Qur'an. Hukum-hukum yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an, maka akan dijelaskan di dalam hadis secara detil. Pentingnya hadis di dalam berkehidupan telah disebutkan sangat jelas di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menempatkan sebuah hadis sebagai buku pedoman serta petunjuk yang akan menjamin kebahagiaan, keselamatan, ketertataan serta memberikan pengaruh yang baik. Di dalam mendalami dan memahami Al-Qur'an dalam kajian ilmu tafsir serta memahami dan mendalami ilmu hadis oleh kajian *Syarahul Hadis* (fahmul hadis) di dalam menjelaskan seperti apa tindakan dan perilaku serta kehidupan *Rasūlullah* yang mulia, bukan pendekatan secara teori semata, namun tertuang dalam bentuk konseptual dan penghayatan (Zein, 2008).

Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber hukum yang paling utama di dalam ajaran Islam dan akan selalu dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan seluruh umat Islam di dunia. Al-Qur'an dan hadis tidak akan pernah bisa untuk terpisahkan satu sama lainnya, sebab Al-Qur'an yang berisikan ajaran-ajaran yang masih bersifat umum atau masih bersifat global, maka dari itu hadis akan berfungsi sebagai pemberi penjelasan, perincian, serta keterangan terhadap suatu hal yang masih belum jelas atau samar di dalam kitab suci Al-Qur'an. Maka daripada itu jika ditinjau dari fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, dapat dikatakan bahwa ada empat fungsi hadis (Anwar, 2008), yaitu:

1. Hadis berfungsi untuk memperkuat serta menetapkan tentang apa yang dijelaskan serta ditetapkan di dalam Al-Qur'an, maka hadis dapat disebutkan sebagai suatu penambah terhadap apa-apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

2. Hadis berfungsi sebagai pemberi tafsiran serta rincian tentang hal-hal yang telah dibahas di dalam Al-Qur'an.
3. Hadis berfungsi sebagai pembentuk hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an baik yang tidak ada maupun yang sudah ada akan tetapi sifatnya lebih khusus pada permasalahan pokok, sehingga suatu hadis bisa disebutkan sebagai suatu tambahan terhadap hal-hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
4. Hadis berfungsi sebagai pelaku akan suatu perubahan terhadap apa-apa yang telah ditetapkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an (Yaqub, 2000).

Menurut pengertian para ahli, hadis ialah sumber rujukan setelah Al-Qur'an bagi umat muslim, serta memuat penjelasan (*bayān*) dari hal-hal global yang termuat dalam Al-Qur'an juga sebagai penerjemah, penafsir, peng-*qayid*, peng-*takhsis*, dan yang mempertanggungjawabkan kepada yang bukan *zahir*-nya (Khacruman, 2010).

Secara bahasa ada beberapa pengertian dari hadis, yaitu *jadīd* (baru), *qarīb* (dekat), belum lama terjadi, dan juga *khobar* (berita). Oleh karena itu hadis Nabi sangat penting untuk dihimpun, sebab berisi petunjuk dari *Rasūlullah* Saw yang di tinggalkan untuk umat muslim saat ini. Sedangkan menurut istilah, hadis diartikan sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada *Rasūlullah* Saw. baik yang merupakan suatu perkataan, pernyataan (*taqrīr*), atau pun perbuatan dan lain sebagainya (Rahman, 1974).

Umat Islam telah meyakini bahwasanya hadis adalah Sunnah *Rasūlullah* Saw yang berupa perjalanan dari kehidupan *Rasūlullah* serta berupa suatu petunjuk atau tuntunan yang tidak bisa terabaikan dalam memahami Al-Qur'an selain itu hadis juga adalah sumber pedoman umat muslim ke-dua dibawah Al-Qur'an. Dari adanya suatu proses pengumpulan hadis yang dijadikan sebagai suatu hukum sejak zaman para khalifah hingga sampai dengan saat ini mempunyai efek yang sangat besar dalam penetapan hukum Islam karena hadis sebagai sumber hukum Islam yang menjadi pedoman dalam menjalankan tingkah laku kehidupan kaum muslim. Dalam proses pengumpulan hadis yang dijadikan sebagai suatu

hukum adalah suatu *jariyyah* para Ulama yang bukan hanya sekedar mengumpulkan saja namun juga mengklasifikasikan hadis serta menyaring dan memilah hadis supaya antara hadis palsu dapat diketahui serta hadis autentik atau terpecaya bisa dipakai dan diakui oleh umat Islam.

Hadis dipelajari di dalam Ilmu Hadis yang menurut Ibn Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa ilmu hadis ialah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk dapat memahami keadaan dari para periwayat dan apa yang telah diriwayatkannya atau matan hadis (Khon, 2008). Maka jika diambil garis besarnya ilmu hadis terbagi ke dalam dua macam ilmu hadis yaitu:

1. Ilmu hadis *Riwayah* ialah ilmu hadis yang membahas mengenai segala bentuk perkataan, perilaku dan sifat dari *Rasūlullah* Saw. (Khon, 2008).
2. Ilmu hadis *Dirayah* ialah ilmu hadis yang membahas mengenai kaidah-kaidah dalam memahami kondisi dari sanad serta matan hadis, mengenai seperti apa penyampaiannya terhadap orang lain, mengenai riwayat dari periwayat, sifat dari periwayat serta lain sebagainya (H. Idri, 2015).

Dalam mempelajari ilmu hadis banyak sekali manfaat dan kegunaannya di antaranya ialah untuk memelihara serta menjaga hadis *Rasūlullah* dari bentuk penyimpangan dan kesalahan selain itu untuk mengetahui bagaimana usaha serta jerih payah dari para ulama di dalam menjaga dan mempertahankan hadis Nabi, dan untuk mengetahui perawi yang meriwayatkan yang diterima atau ditolak (H. Idri, 2015).

Dalam melakukan pengembangan hadis dari ilmu hadis *riwayah* kepada ilmu hadis *dirayah yang* dilakukan oleh para lulusan perguruan tinggi Islam, dari suatu kebiasaan yang berupa lisan menjadi suatu tulisan harus di dukung oleh suatu kebiasaan yang berupa keilmuan yang disertai oleh keimanan merupakan suatu bentuk upaya yang besar di dalam membentuk hadis menjadi sumber hukum serta penanaman secara teologis di samping daripada itu sunnah Nabi atau Hadis sebagai jalan dari kehidupan *Rasūlullah* Saw. harus menjadi acuan atau diikuti oleh seluruh umat Islam, oleh sebab itu dengan hadis *Rasūlullah* Saw. menjadikan sunnah sebagai bahan acuan dalam menjalankan kehidupan bagi umat Islam yang

terdiri dari berbagai macam aspek mulai yang terkecil sampai suatu hal yang besar (Amin, 2009).

Para Ulama ahli Hadis sudah mempunyai standar nilai tersendiri yang bertujuan untuk menyempurnakan dalam pengembangan hadis dari penilaian orang, untuk penerapan serta pengamalannya. Hadis merupakan suatu pembahasan yang bersifat penting maka dari itu dalam agama islam hadis ditempatkan dalam kedudukan sebuah disiplin ilmu yang perlu dipahami serta dikaji, sebab dalam hal pengkajian dari ilmu hadis ini adalah bekal untuk umat Islam di dalam merefleksikan kehidupan nyata serta menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Ilmi, 2010).

Oleh karena hadis merupakan landasan hukum, maka setiap tindak tanduk manusia pun sudah diatur serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya *Rasūlullah* merupakan suri tauladan bagi umat manusia yang akhlak dan kepribadiannya begitu memukau. Tidak terkecuali saat Ia bergaul dengan para sahabatnya. Islam memosisikan Etika yang mulia pada ukuran besar, sebab agama Islam merupakan agama yang mencangkup dari semua kebaikan serta perihal paling penting yang harus di perhatikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya, adalah menjalankan sunnah Nabi Muhammad Saw di dalam semua gerak langkah kehidupannya, baik dalam bertutur kata maupun dalam setiap langkah perbuatannya yang akan menjadikan kehidupan seorang muslim berjalan secara tertat dan teratur sesuai dengan sunnah *Rasūlullah* Saw dari bangun tidur hingga kembali tidur (Al-Ausyan, 2015).

Salah satu tindakan yang diatur dalam Islam adalah bercanda. Bercanda merupakan ajang untuk saling merekatkan hubungan satu sama lain. Dalam setiap pergaulan antar manusia, tentu saja tidak akan menarik jika tidak ada orang-orang yang suka bercanda. Melontarkan kalimat-kalimat lucu dan menghibur yang membuat orang lain tertawa sangat menyenangkan. Tidak hanya dengan kata-kata saja, bercanda pun juga bisa dengan perbuatan. Senda gurau memang bukan suatu hal yang asing lagi di kalangan masyarakat, senda gurau merupakan suatu

kebiasaan yang dilakukan hampir setiap hari dari semua kalangan, baik dari anak kecil, para remaja hingga kalangan dewasa. Senda gurau ini pun dilakukan dengan hal yang berbeda dari perkataan sampai dengan perbuatan. Senda gurau biasanya memiliki beberapa tingkatan dari mulai yang biasa saja seperti membuat suatu lelucon dengan perkataan, kemudian senda gurau yang sedang dengan merubah ekspresi, atau menirukan tingkah laku dari seseorang. Sedangkan yang tergolong senda gurau berat yaitu, dengan mengerjai orang lain seperti menakut-nakuti dan bahkan menyembunyikan benda-benda berharga milik orang lain. Biasanya senda gurau tingkat berat ini banyak menimbulkan kepanikan pada korbannya.

Candaan atau senda gurau itu diperbolehkan yaitu dimana ketika bersenda gurau dengan kewajaran saja, hanya untuk sekedar menjadikan keadaan lebih hidup serta untuk membuat rasa jenuh hilang di saat melakukan kegiatan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri sering sekali ketika sedang bekerja seseorang dapat mudah merasa bosan dan mengalami kejenuhan yang mengakibatkan kondisi fisik menjadi kurang bersemangat, lelah serta akan mudah merasa sensitive terhadap banyak hal, yang akan mudah mengalami stress. Dari penggambaran keadaan tersebut bercanda sangat diperlukan untuk mengatasi keadaan yang mungkin terjadi tersebut agar merasa terhibur serta menghilangkan perasaan jenuh untuk sementara. Akan tetapi suatu candaan jangan sampai terlewat batas, yang semisalkan bercanda sampai dengan membukakan kejelekan orang lain, bercanda yang sampai menimbulkan fitnah ataupun perihal yang tidak berkenan pada diri orang yang diajak untuk bercanda.

Agama Islam merupakan agama yang sudah memberikan berbagai macam aturan didalam kehidupan kita, dari semenjak kita bangun tidur sampai kita tertidur kembali. Tidak terkecuali di dalam urusan bercanda, khususnya *prank*. Dalam Islam bercanda dan juga tertawa ini dibolehkan. Baginda *Rasūlullah* Saw juga suka melakukan hal candaan terhadap istri beliau bahkan para sahabat-sahabat dari *Rasūlullah* Saw pernah dibercandai oleh beliau. Sebagai manusia biasa, kadang kala baginda *Rasūlullah* Saw juga bercanda.

Rasūlullah Saw senantiasa mengajak istri beliau, serta para sahabatnya yang tercinta untuk bersenda gurau dan bercanda, sebagai cara dalam membuat mereka bergembira. Akan tetapi, gurauan beliau tidak bersifat berlebih-lebihan, dan tetap ada batasannya yang jelas. Jika Beliau tertawa, tidak berlebihan. Beliau sekedar senyum saja. Dalam bersenda gurau pun, *Rasūlullah* Saw tidak berbohong selalu berkata dengan jujur.

Dewasa ini, istilah yang *familiar* yang memiliki makna sama dengan bercanda atau senda gurau adalah *prank*. *Prank* sendiri adalah istilah bahasa Inggris, dalam artian gurauan. Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Gurauan diambil dari gurau yang memiliki arti kelakar, lelucon, percakapan untuk bermain-main saja. Sedangkan gurauan sendiri memiliki makna kelakar, lelucon dengan tidak disangka-sangka dapat berubah menjadi pertengkaran mulut (Bahasa, 1996).

Pada masa saat ini *Prank* diartikan sebagai sebuah candaan yang dapat disebut sebagai suatu pembohongan, menipu, serta mengelabui dan bersifat untuk ‘menjahili’, yang dirancang sedemikian rupa yang seakan-akan benar akan tetapi sekedar menipu untuk mengagetkan korban dari *prank* sehingga terkejut, takut hingga mempermalukan si korban. Dalam bahasa yang sederhananya *prank* ini berarti juga menjahili.

Prank dapat dipahami sebagai sebuah kejahilan seseorang dengan hal yang kurang masuk akal. *Jokes* atau candaan itu bermacam-macam jenisnya, Akan tetapi, di dalam *prank*, *jokes* atau candaan tersebut harus berupa aktivitas. Aktivitas tersebut dilakukan secara tidak logis atau dalam terjemahan lain dimaknai sebagai hal yang tidak sesuai dengan penalaran. Kata logika sering didengar dalam bahasa komunikasi sehari-hari, atau dalam bahasa sehari-hari yang lain dimaknai dalam arti menurut akal. Akan tetapi logika sebagai sebuah istilah yang mempunyai arti suatu teknik yang dibuat dengan tujuan yang pasti, yaitu meneliti ketepatan penalaran. Penalaran yang dimaksud adalah sebuah bentuk pemikiran. Beberapa video *prank* yang ada di *Youtube* akhir-akhir ini terbilang tidak masuk di akal. Hal ini disebabkan karena konten yang

disajikan mengandung sesuatu yang tidak sesuai norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Cecariyani, Aske, & Sukendro, 2018).

Fenomena *prank* tidak asing lagi didengar oleh kalangan remaja saat ini. Fenomena ini juga semakin marak baik dilakukan oleh berbagai kalangan dari muda mau pun tua, baik dilakukan secara amatir mau pun dengan profesional adalah fenomena baru yang menarik untuk dikaji. Fenomena ini semakin meningkat dan semakin membumi baik dari segi jumlah mau pun kualitasnya. Secara kuantitas meningkat dilihat dari jumlah orang-orang yang melakukan *upload* di berbagai media sosial. Meningkat dari segi kualitas maksudnya, lebih kreatif dan inovatif. Semakin membumi karena semakin banyak orang yang melakukan dan mempraktikkan aktivitas *prank* tersebut oleh karena itulah ada hal-hal yang mereka cari dan mereka dapatkan dari aktivitas ini. Fenomena *prank* pastilah akan membawa dampak baik positif maupun negatif ditengah-tengah masyarakat. Baik dampak materiil mau pun psikologis (Dalimunthe & Sa'adah, 2021).

Dengan adanya perkembangan teknologi yang amat pesat, keberadaan sosial media seolah menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin terkenal. Salah satu sosial media yang menyajikan berbagai macam tontonan seperti *prank* adalah *Youtube*. Tidak sedikit dari para *youtuber* itu membuat konten-konten *prank* yang memang tujuannya sangat jelas, yakni mengikuti trend dan agar menjadi viral. Konten *prank* sebetulnya tidak melulu identik dengan hal yang buruk, banyak juga *prank-prank* yang justru berakhir dengan hal yang positif. Jenis *prank* yang dilakukan untuk mengundang tawa serta menghibur orang lain sebetulnya boleh-boleh saja, atau bertujuan untuk membuat orang lain merasa terbantu tidak menjadi masalah bahkan justru bisa berbuah kebaikan.

Namun, yang menjadi permasalahannya adalah jenis *prank* yang menimbulkan keresahan atau perasaan tidak nyaman bagi orang lain atau bahkan mencelakakan. Saat ini konten *prank* yang banyak di Indonesia adalah yang berdampak negatif. Banyak dari para konten *creator* justru membuat *prank* yang merugikan para korban. Korban *prank* yang melewati batas dari konten yang

mengandung sesuatu yang tidak sesuai norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat akan mengalami hal-hal tidak menyenangkan yang akan berdampak terhadap kondisi mental atau psikologis mereka. Diantaranya adalah ditertawakan oleh banyak orang, bahkan adanya tindakan yang bisa membuat bahaya diri si korban, serta ucapan-ucapan yang bersifat negatif content creator yang ingin menarik perhatian sehingga mereka tidak memiliki ide pemikiran lainnya didalam memperlihatkan ke kreatifan mereka yang lebih hanya sekedar memperlihatkan kekonyolan semata atau diluar batas normal tidak jarang menyimpang dari nilai-nilai agama, etika bahkan norma yang ada dalam bermasyarakat

Beberapa contoh dari kasus *prank* yang ramai diberitakan pada tahun 2020 ini, terdapat salah satu *youtuber* yang mengunggah video dirinya sedang membagikan kardus-kardus sembako yang ternyata isinya adalah batu dan sampah (Cenderakasih, 2020). Terlepas dari apapun alasannya, yang dilakukan *youtuber* itu merupakan tindakan yang tidak pantas, karena dia telah mengatasnamakan kemanusiaan demi konten yang meresahkan orang lain tersebut. Contoh lain yaitu seorang *youtuber* memesan makanan senilai Rp. 1.000.000 kepada seorang ojek online lalu dibatalkan begitu saja. Bahkan dalam deskripsi video tersebut disebutkan juga bahwa ojek online itu menangis karena pesanan yang tiba-tiba dibatalkan (Ngantung, <https://m.detik.com/wolipop/entertainment-news/d-5001814/ferdinan-paleka-deretan-prank-youtuber-indonesia-yang-dihujat-netizen>, 2020). Tidak hanya itu saja, *prank* yang dilakukan dengan cara menakut-nakuti, membuat kaget, membuat panik juga bisa merugikan korban, tidak hanya secara finansial tetapi juga secara mental.

Pada masa Nabi Muhammad Saw. kasus yang serupa pernah terjadi yang mana saat beliau bersama para sahabatnya. Nabi Muhammad Saw pernah melarang sahabat ketika mereka jahil kepada salah satu orang yang tertidur, beberapa sahabat menarik tali yang terikat pada salah satu sahabat yang tertidur, maka sontak membuat terkejut. Melihat kejadian tersebut *Rasūlullah* saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ حَدَّثَنَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا يَسِيرُونَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَأَنْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى حَبْلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهُ فَفَزِعَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
 يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaimān Al-Anbari berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dari Al-A'masy dari Abdullah bin Yasār dari 'Abdurrahmān bin Abū Laila ia berkata, "Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepadaku bahwa saat mereka sedang berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, salah seorang dari mereka tertidur. Lalu ada sebagian sahabat mengambil dan menarik tali yang ada bersamanya hingga orang yang tertidur itu kaget. Maka Rasūlullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang muslim membuat kaget sesama saudaranya yang muslim." (H.R Abū Dawud)

Hadis di atas menunjukkan bahwa *Rasūlullah* Saw., melarang sahabatnya untuk membuat kaget sahabat yang lain. *Rasūlullah* Saw. tahu bahwa sahabatnya itu hanya main-main dan bercanda. Namun *Rasūlullah* tetap memperingatkan mereka. Meski pun tujuannya hanya untuk sebuah candaan, tetapi *Rasūlullah* menyebutnya sebagai suatu perkara yang dilarang. Sikap berhati-hati dalam setiap kita bertindak mau pun dalam berkata adalah sebuah keharusan yang harus kita miliki di dalam hidup ini, baik perkataan mau pun perbuatan kita, itu semua menggambarkan keadaan dari diri kita sendiri. Dari hal inilah, kualitas etika dan akhlak kita akan diketahui. Jika perkataan dan perbuatannya buruk, maka akhlak dan etikanya buruk pula, begitu pun sebaliknya. Bagi kita sebagai

¹ Abu Dawud Sulayman ibn al-Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, tt, (HadisSoft software), hadis no. 4351

umat muslim yang taat akan perintah Allah Swt. dan *Rasūlullah* Saw., memiliki lisan dan anggota badan yang lengkap adalah karunia yang tak terhingga, sehingga kita wajib mensyukurinya. Kita harus memanfaatkan hal tersebut dalam hal yang bermanfaat, bukan sebaliknya.

Fenomena *prank* tidak asing lagi didengar oleh kalangan muda saat ini karena fenomena *prank* adalah fenomena dimana seseorang yang terkena *prank* akan merasa malu, kesal dan merasa dibohongi. Fenomena ini juga semakin marak baik dilakukan oleh berbagai kalangan dari muda maupun tua, baik dilakukan secara amatir mau pun dengan profesional adalah fenomena baru yang menarik untuk dikaji. Fenomena ini semakin meningkat dan semakin membumi baik dari segi jumlah mau pun kualitasnya. Secara kuantitas meningkat dilihat dari jumlah orang-orang yang melakukan *upload* di berbagai media sosial. Meningkat dari segi kualitas maksudnya, lebih kreatif dan inovatif. Dan semakin membumi karena semakin banyak orang yang melakukan dan mempraktikkan aktivitas *prank* tersebut oleh karena itulah ada hal-hal yang mereka cari dan mereka dapatkan dari aktivitas ini. Fenomena *prank* pastilah akan membawa dampak baik positif mau pun negatif ditengah-tengah masyarakat. Baik dampak materiil mau pun psikologis. Peneliti pun tertarik untuk mengetahui dampak positif baik di masyarakat dan dampak negatif serta bagaimana Islam memandang *prank* yang tentunya dengan mengacu kepada Al-Qur'an serta Hadis di dalam menjelaskan candaan dan mencari pendapat para ulama.

Bukan tanpa alasan mengapa dalam hadis di atas *Rasūlullah* melarang sahabatnya membuat kaget sahabat yang lain. Jika dilihat dari sudut pandang etika, maka perbuatan tersebut dianggap kurang sopan karena mengganggu orang yang sedang beristirahat. Namun bagaimana jika dilihat dari sudut pandang keilmuan lainnya, psikologi misalnya. Apakah pelarangan dari tindakan tersebut hanya ucapan semata, ataukah ada dampak yang ditimbulkan terhadap psikis orang yang dikagetkan. Oleh karena alasan tersebut yang sebelumnya telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul:

Dampak Psikologis dari Hadis Nabi “Larangan Membuat Kaget”
(Studi Analisis terhadap fenomena *Prank*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka hadis sebagai *mubayyin* atau penjelas dari Al-Qur'an maka kedudukan hadis itu penting dalam membahas serta menyelesaikan dari suatu permasalahan, yang salah satunya adalah penomena *prank*. Adapun permasalahan yang menjadi pembahasan di dalam penelitian ini seperti apa penjelasan mengenai hadis tentang *prank*. Fenomena *prank* ini sebetulnya memiliki banyak aspek untuk ditelaah, akan tetapi hal yang dikaji dalam penelitian hanya terfokus kepada dua pengkajian, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja hadis tentang larangan membuat kaget?
2. Bagaimanakah kualitas dari hadis tentang larangan membuat kaget?
3. Bagaimana dampak dari tindakan membuat kaget terhadap psikologis manusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian tesis ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja hadis tentang larangan membuat kaget;
2. Untuk mengetahui kualitas dari hadis tentang larangan membuat kaget;
3. Untuk mengetahui dampak dari tindakan membuat kaget terhadap psikologis manusia.

D. Manfaat penelitian

Penelitian dengan judul Dampak Psikologis dari Hadis Nabi “Larangan Membuat Kaget” (Studi Analisis terhadap fenomena *Prank*) merupakan suatu bentuk rasa keingin tahun dari peneliti terhadap hadis *Rasūlullah* Saw. Mengenai larangan membuat kaget jika ditinjau dari aspek dampak psikologis yang diakibatkan saat seseorang merasa kaget atau terkejut maka yang menjadi manfaat atau kegunaan dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian tesis ini memberikan pandangan mengenai fenomena *prank* menurut serta melihat adakah hadis yang membahas hal tersebut.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pembendaharaan keilmuan serta dapat menjadi bahan acuan dalam tahap perwujudan pemberdayaan diri dalam pencapaian menjadi seseorang yang lebih baik paling utama ialah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian hadis serta problematikanya.
3. Secara teologis, penelitian tesis ini penulis mengharapkan bisa mempertebal keimanan seorang muslim tentang pemahaman hadis *Rasūlullah* saw. menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari setelah Al-Qur'an.
4. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada program Pascasarjana (S2).

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari karya tulis ilmiah yang membahas pembahasan terkait dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah:

1. Ahmad Jurin Harahap, mahasiswa Ilmu Hadis Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam karyanya *Konsep Bercanda dan Tertawa Perspektif Hadis (Studi Hadis Maudhui)*. Pembahasan dengan tema khusus mencakup etika-etika bercanda dan tertawa *Rasūlullah* Saw.

2. Iwan Marwan, dalam buletin Al-Turas yang berjudul Rasa Humor dalam Perspektif Agama. Dimana dalam Jurnal ini memaparkan tentang teori humor dan hubungan humor dengan agama.
3. Listya Istiningtyas, dalam jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah yang berjudul Humor dalam Kajian Psikologi. Dalam Jurnal ini Listya Istiningtyas memaparkan mengenai manfaat serta fungsi humor terhadap kesehatan.
4. Reza Pahlevi Dalimunthe dan Nadea Siti Sa'adah, dalam Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis dengan judul Kontektualisasi Hadis: Menyikapi Fenomena *Prank* di Sosial Media. Penelitian ini membahas *prank* yang menjamur di masyarakat dan merupakan hal yang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw. Namun, terdapat *prank* atau lelucon yang diperbolehkan yakni tidak melampaui batas. Maka, di antara batasan-batasannya adalah tidak mengandung dusta, tidak berlebihan, masih mencakup dalam hal kebaikan, serta tidak mencela.
5. Moulita, Mazdalifah dan Fatma Wardi Lubis dalam jurnal Simbolika dengan judul Persepsi Remaja terhadap Konten Prank di Media Sosial. Penelitian ini dilakukan bertujuan memperoleh gambaran tentang persepsi remaja mengenai konten *prank* di media sosial.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas dari beberapa aspek yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini maka harus dijelaskan beberapa fungsi serta karakternya diantaranya adalah :

1. Status kualitas Hadis, dimana nanti di dalamnya akan dijelaskan seluk beluk hadis.
2. Ilmu *Ma'ani al-Hadis*
Ma'ani al-Hadis secara etimologi, dari kata *ma'na* yang merupakan bentuk jamak yang mempunyai arti makna, arti, maksud atau petunjuk yang dikehendaki dari suatu lafal (Dr. H. Abdul Majid Khon, 2012).

Ilmu *Ma'ani al-hadis* secara terminologi adalah suatu ilmu yang menjelaskan mengenai prinsip serta metode di dalam memahami hadis *Rasūlullah* yang membuat suatu hadis bisa untuk dimengerti terhadap apa yang dimaksud serta isi kandungan hadis secara benar dan proposional. Ilmu *Ma'ani al-Hadis* disebut juga dengan istilah ilmu *Fiqh Al-Hadis* atau *Fahm Al-Hadis*, yang mana ilmu ini membahas serta mempelajari mengenai proses pemahaman serta pembahasan pemaknaan isi dari suatu hadis *Rasūlullah* Saw. (Mustaqim, Ilmu Ma'ani al-Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi, 2016).

3. Teori umum terkait dengan pergaulan manusia secara makro dan mikro, pembahasan *prank*, serta urgensi psikologi terhadap hadis yang akan lebih dibahas pada bab dua.
4. Hadis larangan membuat kaget, yang diambil dari Mashadir Asliyah kitab-kitab hadis populer, diantaranya adalah *Kutub Al-Sab'ah*, *Kutub Al-Sittah*, serta *Kutub Al-Tis'ah*.
5. Takhrij Hadis

Menurut bahasa Takhrij mempunyai beberapa arti, namun yang hampir mendekati ialah *Kharaja* yaitu berarti terlihat pada letaknya, atau keberadaannya, terpisah, serta nampak. begitupun dengan *Al-Ikhray* yang mempunyai arti memperlihatkan dan menampaknya, ataupun *Al-Makhray* yang mempunyai arti tempat keluar, serta *Akhraya Al-Hadis Wa Kharrajahu* yang diartikan sebagai memperlihatkan serta menampakkan suatu hadis terhadap seseorang dengan memaparkan tempat keluarnya. Dilihat secara umum Takhrij Hadis adalah semua hal yang memperlihatkan darimana tempat hadis dari sumber aslinya dan yang mengeluarkan hadis tersebut berikut sanadnya serta menerangkan derajatnya ketika diperlukan (Abdurrahman, 2008).

6. Ilmu Ma'ani al-Hadis

Ilmu *Ma'ani al-Hadis* merupakan istilah baru yang tidak ada pada zaman *Rasūlullah* Saw. pada bermacam literatur suatu kitab hadis, ulumul hadis,

ataupun syarah tidak ditemukan istilah *Ma'ani al-Hadis*. Akan tetapi bukan berarti ilmu *Ma'ani al-Hadis* itu tidak ada, dikarenakan ilmu *Ma'ani al-Hadis* tersebut sudah dipergunakan semenjak zaman *Rasūlullah* Saw, meskipun kemungkinan masih dalam bentuk yang sangat sederhana.

Ma'ani dilihat berdasarkan etimologi, adalah bentuk jamak dari kata *Ma'na* yang mempunyai arti makna atau petunjuk yang menjadi kehendak dari suatu *lafaz* serta berarti maksud. Jika berdasarkan terminologi ilmu *Ma'ani al-Hadis* adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana cara dalam memahami maksud atau makna dari suatu matan hadis, berdasarkan berbagai redaksi, serta konteksnya yang lebih luas, bisa berupa makna yang tertulis atau yang tidak tertulis (Mustaqim, Ilmu Ma'ani al-Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi, 2016).

Ilmu Ma'ani al-Hadis bisa dikatakan mempunyai kemiripan dengan ilmu *Sharh al-Hadis* (syarah), dimana secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti *Al-Bayān* yang berarti menjelaskan, *Al-Fath* yang berarti membuka serta *Al-Kasyf* yang berarti mengungkapkan (Zakariya, Mu'jam Maqayis al-Lughah).

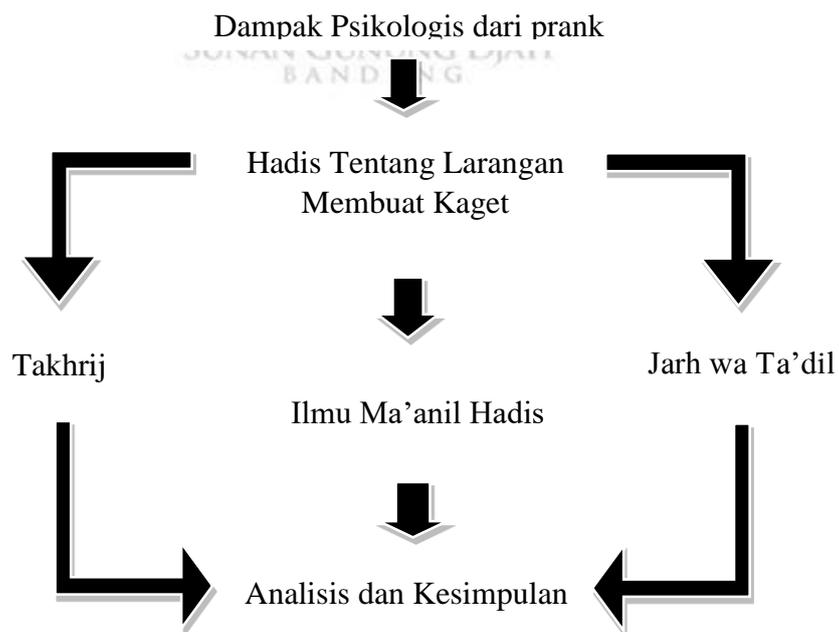
Sedangkan Syarah Hadis dilihat berdasarkan terminologi ialah memaparkan semua hal yang ada hubungannya terkait hadis yaitu dari segi keshahihan, sanad, matan, serta kecacatannya berikut dengan penjelasan dari makna hadis dan memaparkan hikmah serta hukumnya (Nurkholis, 2003).

Jika dilihat dari definisi antara ilmu *Ma'ani al-Hadis* dan *Syarh al-Hadis*, keduanya memiliki tujuan untuk mengkaji hadis dengan memahami maksud atau makna dari suatu hadis berdasarkan berbagai redaksi hadis, baik dari segi matan mau pun sanad. Hanya saja dalam konteksnya ilmu Ma'ani al-Hadis banyak menggunakan pendekatan pendekatan dengan ilmu baru yang lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman, seperti ilmu Psikologi, Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan lain sebagainya.

7. Ilmu Psikologi

Ada begitu banyak definisi dari psikologi, akan tetapi dari banyaknya definisi mengenai psikologi kita dapat menyimpulkan yaitu psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku seseorang didalam berinteraksi terhadap lingkung sekitarnya. Psikologi erat hubungannya dengan penelitian terhadap seperti apa dan mengapa individu itu bertindak atau melakukan suatu hal, akan tetapi psikologi lebih sering berkaitan dengan kehidupan manusia. Psikologi banyak menyentuh bidang kehidupan dari makhluk hidup, baik manusia, hewan bahkan tumbuhan. Akan tetapi di dalam hal ini, psikologi didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang membahas serta memahami tentang tingkah laku manusia, terhadap penyebab serta cara mereka melakukan suatu tindakan, dan juga memaparkan seperti apa manusia berpikir dan mempunyai perasaan (Dr. Afi Parnawi, 2019).

Berdasar kepada aspek yang dijelaskan fungsi dan karakternya pada pemaparan sebelumnya, maka kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema seperti di bawah ini:



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian tesis ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan mengenai fenomena atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu perihal yang berhubungan dengan suatu penelitian perilaku, motivasi, sikap, tindakan, dan persepsi dari subjek penelitian. Dapat dikatakan bahwa, jenis dari penelitian kualitatif tersebut, tidak didapat dari tahapan perhitungan statistik, kuantifikasi, ataupun hal-hal lainnya sebagainya yang mempergunakan angka, akan tetapi berkaitan terhadap aspek kualitas, makna yang terdapat dibalik fakta serta nilai atau Kualitas, yang hanya dapat ditunjukkan serta dijelaskan lewat pembahasan secara bahasa, maupun kata-kata (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2017).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian Deskriptif Analisis, dimana metode penelitian Deskriptif Analisis tersebut merupakan suatu metode penelitian dengan memaparkan suatu sebab, hasil dari suatu hal serta karakter dengan tepat serta menyatakan dan memahami mengenai detail-detailnya yang jelas serta sesuai dan relevan dengan data dari informasi yang sudah tersedia. (Riau, 2015) Metode analisis merupakan salah satu komponen penting didalam proses data analysis. Metode analisis adalah bagian dari suatu proses penganalisisan data yang telah dikumpulkan kemudian diproses dalam menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan inti dari suatu pemikiran yang selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap data tersebut secara menyeluruh (Riau, 2015).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh dimana sumber

data primer diambil dari *Kutub al-Tis'ah*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yang berupa tulisan baik berbentuk buku, skripsi, jurnal, tesis, ensiklopedia disertasi, dan yang lainnya yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang penulis lakukan.

4. Metode Pendekatan

Pada umumnya metode pendekatan merupakan suatu cara pemikiran yang dipergunakan didalam membangun suatu pemahaman ketika meneliti suatu permasalahan didalam suatu penelitian (Suryadilaga, 2010). Suatu metode pendekatan bisa menjadi menjadi suatu perangkat analisis ketika mengolah objek suatu penelitian. Maka metode pendekatan secara psikologi yang dilakukan oleh penulis didalam melakukan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada pun teknik yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan serta observasi atau pengamatan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka (*Library research*) merupakan salah satu usaha dalam mendeskripsikan suatu objek yang menjadi bahan penelitian yang didukung dengan penelitian mengenai *literature* kepustakaan yang tersedia. Dalam studi pustaka kegiatan yang dilakukan dibatasi hanya terhadap bahan-bahan yang ada di perpustakaan saja, tanpa membutuhkan suatu penelitian di lapangan namun hanya memanfaatkan sumber yang tersedia pada perpustakaan dalam mendapatkan suatu data (Zed, 2014).

b. Observasi (Pengamatan)

Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati social media yang menyuguhkan konten-konten *prank* yang menjadi bahasan penulis.

6. Tempat pengambilan data

a. Untuk studi kepustakaan, sumber yang diperoleh berasal dari perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, DISPUSIPDA

(Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah), serta perpustakaan pribadi. Selain itu, sumber lain didapatkan dari CD Hadis dan internet. Jadi, sumber penelitian ini hanya terbatas pada sumber-sumber pustaka (tulisan) saja.

- b. Untuk *observasi* (pengamatan) data yang diperoleh yakni berasal dari dunia social media, kanal *Youtube*.

H. Sistematika Penulisan

Ada pun sistematika penulisan yang penulis lakukan untuk pembahasan yang sistematis dan terarah, ada pun langkah-langkah yang ada dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I merupakan adalah pendahuluan yang berisikan mengenai penelitian tesis ini secara pandangan yang lebih umum, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan kajian teoritis atau bermacam teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari definisi Dampak Psikologis, Status Hadis dan Kaidah Kesahihan Hadis, Kaidah Pemaknaan Hadis mengenai teori ilmu Ma'anil Hadis, serta tinjauan umum tentang tentang fenomena *prank*.

BAB III adalah metode penelitian yang penulis gunakan dalam proses penelitian tesis ini yang terdiri dari bentuk penelitian, sumber data, metode pendekatan, teknik pengumpulan data, dan lain sebagainya.

BAB IV merupakan berisikan hadis larangan membuat kaget, analisis sanad dan matan hadis, pembahasan tentang kualitas hadis, penjelasan hadis atau Ma'ani al-Hadis, serta analisis tentang korelasi antara dampak psikologis yang ditimbulkan dengan larangan membuat kaget yang tercantum pada hadis Nabi tersebut.

BAB V adalah bab terakhir yang berisikan tentang penarikan kesimpulan, jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dari penelitian tesis ini, serta saran dari penulis.

